

STUDI TATA LETAK CANDI KEDATON MUARO JAMBI SEBAGAI PENGARUH HINDU

Ardiansyah¹, R. Drastiani¹, R. Fikran¹

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

*Corresponding author e-mail: ardiansyah_st@yahoo.com

ABSTRAK: Peninggalan bangunan Candi yang diketahui umumnya di Pulau Jawa akan tetapi bukan berarti diluar pulau Jawa tidak terdapat bangunan candi melainkan masih banyak bangunan candi yang belum dilakukan pemugaran atau rekonstruksi. Pulau Sumatera adalah pulau yang juga banyak memiliki peninggalan reruntuhan bangunan candi setidaknya mulai dari bagian utara Sumatra hingga Selatan memiliki banyak peninggalan situs Percandian salah satunya Situs Percandian Muaro Jambi. Salah satu kelompok percandian yang cukup besar didalam situs tersebut adalah Candi Kedaton didalam komplek candi tersebut proses rekonstruksi hanya pada bagian kaki candi akan tetapi bentuk pola tata letak berupa gerbang dan pagar pembatas utama dan pagar didalam kompleks memberikan petunjuk yang jelas akan pola tata letak bangunan. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya mendapatkan informasi terkait faktor yang mempengaruhi pola bentuk tata letak massa candi kedaton ditengah pendapat yang hanya menguatkan pengaruh Budha yang kuat sedangkan kemungkinan pengaruh Hindu juga tidak bisa dikesampingkan. Penelitian ini juga bertujuan melihat sejauh mana pengaruh konsep Hindu didalam tata massa bangunan. Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis mengutamakan studi komparasi dan analogi dengan kasus yang ada dan melihat kajian teoritik terkait konsepsi dan perkembangan penelitian terkait. Hasil dari kajian menunjukan pola letak candi kedaton adalah memberikan petunjuk pola tata spasial arsitektur Hindu sehingga membuka informasi penting yang dapat merubah pandangan dan garis besar penelitian candi di Sumatera.

Kata Kunci: tata letak, arsitektur candi, muaro jambi (,)

ABSTRACT: While temple remains are generally known on the island of Java, this doesn't mean they aren't found outside of Java. Many remain untouched and unrestored. Sumatra, at least from the north to the south, boasts numerous temple ruins, including the Muaro Jambi Temple Site. One of the large temple groups in the site is the Kedaton Temple in the temple complex, the reconstruction process is only at the base of the temple, but the shape of the layout pattern in the form of the gate and the main fence and the fence inside the complex provide a clear indication of the layout pattern of the building. The background of this research is the need to obtain information related to the factors that influence the layout pattern of the Kedaton temple mass amidst opinions that only strengthen the strong Buddhist influence while the possibility of Hindu influence cannot be ruled out. This study also aims to examine the extent of the influence of Hindu concepts on the building's massing. The method used in this study is qualitative, with analysis prioritizing comparative and analogous studies with existing cases and examining theoretical studies related to the concept and development of related research. The results of the study indicate that the layout of the Kedaton temple provides clues to the spatial pattern of Hindu architecture, thus revealing important information that could change the perspective and outline of temple research in Sumatra.

Keywords: spatial arrangement, architecture of temple, muaro jambi

I. Pendahuluan

Sejarah Sumatera tidak terlepas dari namakerajaan Maritim Sriwijaya yang pernah menguasai hampir seluruh pesisir bagian barat Nusantara hingga sebagian Asia Tenggara. Berdasarkan peninggalan prasaasti-prasasti Sriwijaya menggambarkan pengaruh agama Budha yang kuat dalam kepercayaan dan politik. Selain prasasti catatan perjalanan yang berkunjung juga mempertegas bahwa Sriwijaya sebagai pusat belajar agama Budha, bahkan Sriwijaya sempat membuat sekolah atau setara perguruan tinggi di Nalanda India. Dalam kajian ini tidak terlalu menekankan aspek agama maupun kepercayaan akan tetapi melihat bagaimana kepercayaan mempengaruhi sebuah artefak peninggalan sebuah peradaban. Nilai dan ide dari kebudayaan umumnya akan mempengaruhi bentuk dan karakter sebuah artefak dimana bangunan candi sebagai karya arsitektur merupakan salah satu bagian dari artefak itu sendiri. dari beberapa penelitian dan pandangan masyarakat umum peninggalan candi di Sumatera sebagai bentuk candi Budha hal ini dikarenakan tahun berdirinya bangunan tersebut pada masa Sriwijaya akan tetapi fakta dilapangan menunjukan beberapa peninggalan candi di Sumatera umumnya berupa candi Hindu, sebagai salah satu contoh adalah Candi Bumiayu di Sumatera Selatan dimana daeri artefak dan arca yang ditemukan sepeerti lembu Nandi dan Dewa Hindu. Selain peninggalan Arca beberapa bentuk candi memiliki corak Hindu.

Candi berasal dari kata *candhika* graha yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga, oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pendharmaan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi merupakan bangunan tempat ibadah dari peninggalan agama Hindu-Budha. Istilah candi dikenal oleh masyarakat sebagai istana, petirtaan, gapura, dan sebagainya [4]. Candi juga merupakan struktur kuno yang. Bangunan suci sebagai sisa-sisa sarana ritual agama Hindu dan Budha di Indonesia Dikenal dengan nama candi sebutan yang jarang kita temui di luar Indonesia. Nama bangunan suci tersebut di India dikaitkan dengan tempat tinggal dewa diantaranya “devagra, devlaya, devatayatanam, vesman, bhavanam, prasadam, sthanam, Mandiram. Di India Selatan bangunan suci sering disebut sebagai “koil”, di Kamboja dikenal dengan kata “prasat” perubahan dari kata prasada [10]. Di Jawa candi adalah sebutan populer

dalam arkeologi bangunan periode zaman penyebaran Hindu, agak berbeda di Jawa Timur candi juga dikenal dengan istilah “Cungkup” dimana menurut Raffles cungkup juga berarti makam [8]. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Pengamatan sejarah menunjukkan adanya interaksi antara arsitektur candi di Indonesia dan India Selatan, yakni bangunan yang bergaya Dravida awal atau bentuk klasik Dravida dengan shikara berundak-undak atau diistilahkan sebagai Dharmaja ratha [11].

Berdasarkan sosoknya bangunan sakral peninggalan jaman Hindu dapat dibagi menjadi lima jenis tipe, yaitu tipe menara yang sering disebut ‘bentuk candi’ seperti Candi Prambanan, Sewu, Gedongsongo, dsb; tipe punden baik berundak seperti candi di lereng penanggungan maupun tak berundak seperti candi Kotes; tipe kolam seperti candi Watugede, candi Belahan, candi Jalatunda, Tirta Empul; tipe stupa berundak seperti Borobudur, maupun tak berundak seperti Palgading dan Sumberawan; tipe Goa seperti Goa Selomangleng Kediri, Selomangleng Tulungagung, Goa Gajah Selain kelima jenis tipe bentuk tersebut terdapat pula peninggalan yang merupakan pelengkap dari kompleks bangunan sakral atau istana dan sering pula oleh masyarakat disebut sebagai candi yaitu berupa gapura paduraksa seperti Candi Bajangratu, Jedong, Plumbangan, dan gapura bentar seperti candi Wringinlawang. Penamaan Candi juga terkadang menjebak pola pikir para peneliti tentang fungsi bangunan Candi, semua reruntuhan bangunan lama yang menyisakan pondasi atau tumpukan batu selalu diduga peninggalan bangunan candi padahal belum tentu bangunan tersebut berupa candi. Dari sisi fungsi candi adalah umumnya dikenal dengan bangunan suci peribadatan umat Hindu atau Budha padahal tidak semua struktur bangunan yang ditemukan adalah candi, sebagai contoh di Asia Tenggara atau Indo Cina mereka tidak mengenal istilah candi akan tetapi penamaan bangunan berubah dengan istilah Pagoda, Stupa dan kuil. Di Indonesia peneliti memiliki referensi didalam membaca jenis bentuk bangunan terdahulu yang menyerupai candi yang tersimpan pada relief candi candi di Jawa seperti panel pada dinding candi Borobudur.

Dalam Kasus Candi Kedaton di Situs Muaro Jambi memiliki dugaan bentuk yang tidak sepenuhnya memiliki fungsi bangunan candi hal ini terlihat jelas dari pola tata

letak dan pagar pembatas didalam kompleks candi tersebut. Pada dasarnya terdapat perbedaan yang cukup jelas antara karakter Candi Budha dan Hindu dimana pada candi Budha umumnya bersifat terbuka tanpa pagar pembatas dan tidak terlalu menekankan zonasi profan dan sakral akan tetapi cenderung memusat. Berbeda dengan Candi Hindu dimana umumnya tidak memiliki tata massa yang memusat dan simetris dan umumnya memiliki pagar pembatas dan pembagian zonasi yang jelas untuk membatasi wilayah profan dan sakral. Akan tetapi pembagian wilayah didalam kawasan candi Hindu berdasarkan beberapa petunjuk relief tidak memiliki bentuk yang kompleks atau jumlah bilik nya terbatas, hal ini berbeda dengan Candi Kedaton dimana memiliki pola bentuk dan pembagian batas yang cukup banyak dan masing masing memiliki pintu gerbang kecil. Melihat bentuk pembagian ruang dapat dipastikan tidak memiliki bentuk tata massa Candi Budha sehingga dalam hal ini akan dilakukan kajian tata massa bangunan dengan pendekatan sangha mandala Hindu. Dalam kajian ini mencoba membaca pola bentuk spasial bangunan Candi Kedaton dan merumuskan bahwa besar kemungkinan kompleks tersebut bukan hanya bangunan candi melainkan terdapat fungsi lain didalamnya.

Candi Hindu budha memiliki beberapa korelasi terutama pada struktur dan ornamentasi khususnya pada candi mataram lama dimana besar kemungkinan adanya peminjaman manasara pada masa Budha dimana sebelumnya memiliki pengaruh Hindu didalam Mataram lama, berdasarkan kajiannya hal yang umumnya membedakan karakter dari Candi Hindu dan Budha adalah Tata massa bangunan, [3]. Berdasarkan kajiannya tata massa candi mataram kuno dibagi lagi menjadi tiga kategori yaitu; tua, tengah dan muda. Bentuk tata massa tua umumnya memiliki bentuk yang berhadapan seperti candi dieng. Pada era tengah sudah memiliki pengaruh Budha dengan bentuk yang konsentris seperti candi Prambanan. Sedangkan pada era muda umumnya sudah terjadi pembauran konsep dan bentuk tata massa nya. Candi budha memiliki mandala tersendiri didalam tata massa nya berupa ajaran *vajradatu* dan *garbhadatu*. didalam kajiannya terhadap candi Muaro Takus [2]. ditemukan adanya pengaruh konfigurasi pegunungan di sisi Barat Sumatera yang memanjang di Bukit Barisan terhadap tata letak Candi, selain itu konsep Jagat Raya Budhisme juga memberikan petunjuk pada pembagian area tempat tinggal Dewa dan Manusia (Jambu Dwipa)

dimana dalam tata massa menduduki bagian selatan kompleks percandian.

Di Sumatera utara terdapat situs percandian yaitu Candi Padang Lawas candi padang lawas adalah candi yang memiliki pengaruh Budha hal ini diperkuat dengan temuan arca Budha didalam bangunan dan sekitar candi apabila melihat tata massa candi Padang Lawas memiliki bentuk candi terbuka tanpa pembagian sekat halaman yang tegas akan tetapi pada situs candi Padang Lawas seperti Candi Bahal, Tandihat dan Sipamutung hanya memiliki pagar keliling yang menaungi semua candi didalamnya dan memiliki gerbang, dalam hal ini sangat jelas terdapat sinkretisme Hindu didalam bangunan Candi tersebut [6].

Pembagian ruang sakral juga ditemukan dalam candi mataram kuno [5]. candi dalam kosmologi Hindu Budha merupakan simbol atau replika dari gunung meru sedangkan lingkungan kosmos ditandai dengan desain halaman yang ditata sedemikian rupa baik bertingkat maupun bersekat sekat dan berlapis, ruang sakral dibentuk dengan perletakan posisi candi Utama mengisi bagian titik pusat yang dikelilingi halaman halaman candi atau tingkatan podium. Adapun jumlah halaman bervariasi mulai dari 3 halaman hingga 11 halaman. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Laurentia [12]. didalam kajiannya melakukan studi komparasi antara candi di Jawa dengan candi di India Selatan ditemukan kesamaan pola tatanan kuil di India Selatan dan di Jawa dimana ada dua pola massa yang ditemukan yaitu pola massa berjejer dan pola massa berhadapan satu satu. pada masing masing pola diduga saling mempengaruhi antara India dan di Indonesia. Perbedaan yang ada adalah pada tata ruang dimana di India cenderung ternaungi sedangkan di Indonesia cenderung lebih Terbuka.

Didalam penelitiannya dalam membaca relief candi Borobudur mempelajari tata spasial candi di Jawa Atmadi [7]. Pola halaman candi di Jawa menggunakan pedoman patokan yang sama. Dari berbagai pola dan terkait manasara satu satunya pola halaman yang ada adalah pola halaman dengan pagar selapis dimana ditengah halaman terdapat bangunan konstruksi susunan batu. Pola halaman pada relief candi Borobudur lebih mirip dengan pola halaman candi yang ada di Jawa daripada pola halaman india. Adapun macam halaman yang ada pada relief candi Borobudur meliputi: 1) Halaman Tunggal yang disebut sakala, dapat berbentuk bujur sangkar, segi empat panjang, sedangkan bentuk lainnya seperti segi enam, delapan, segi enam belas, bundar dan oval tidak ditemukan. 2) Halaman yang terdiri dari Sembilan bagian yang disebut juga Pitha. Pola halaman yang terdapat pada Mayamata antara lain pola halaman yang terbagi menjadi empat bagian yang disebut Paisacha atau pechak (Dagens

dalam Atmadi 1979). Halaman ini mempunyai delapan arah orientasi arah yang ditambahkan adalah, arah timur laut pada dewa Isa (Siva), arah tenggara pada dewa Agni (dewa api) arah barat daya pada dewa Pavana (dewa angin) dan barat laut pada dewa Gagana (dewa langit). Halaman semacam ini diperuntukan bagi bangunan bangunan pemujaan umum dan pemandian umum.

Konsep tata letak juga dikenal di Bali dengan Konsep sanga mandalanya. Didalam kepercayaan masyarakat Bali diperlukan keselarasan antara alam semesta, manusia yang menjadi unsur utuh yakni Tri Hita Karana meliputi; Atma(roh/jiwa), Prana (tenaga), dan Angga (Jasad/fisik). Selain trihita karana juga terdapat Tri angga dan Triloka sebagai turunnanya. Tri Angga lebih menekankan pada tiga nilai fisik yaitu ; 1) Utama Angga (kepala), 2) Madya Angga (badan), 3) Nista Angga (kaki) didalam bhuna agung konsep ini dikenal juga dengan Tri Loka atau Tri Mandala. Ketiga konsep tersebut apabila didasarkan secara vertical maka nilai utama berada pada posisi teratas. Tri angga juga memiliki tata nilai hulu-teben merupakan tata nilai dalam mencapai keselarasan antara alam semesta dan manusia. Konsep hulu-teben memiliki beberapa orientasi;(1). Orientasi dengan konsep sumbu ritual kangs-kauh, dimana kangs (matahari terbit)-luan yang memiliki nilai utama dan kauh (matahari terbenam)-teba yang memiliki nilai nista. (2) Orientasi dengan konsep sumbu bumi kaja-kelod, dimana kaja (kearah gunung)-luan yang memiliki nilai utama sedangkan kelod (kearah laut)-teba memiliki nilai nista.(3) Orientasi dengan Konsep Aksa Pertiwi, Atas bawah. Alam atas-aksara, purusa dan alam bawah-pertiwi,pradana.konsep ini di Bali diterapkan dalam pola ruang kosong didalam perumahan atau lingkungan di Bali yang dikenal dengan natah.

Konsep sumbu bumi digabung dengan konsep sumbu ritual menghasilkan konsep sanga mandala konsep ini menjadi pertimbangan didalam pengzoningan kegiatan dan tata letak bangunan pada Arsitektur Bali. Menurut Dwijendra [1]. Elemen penting lainnya yang terdapat pada arsitektur Bali adalah padmasana dan meru pada temuan arca pada candi di Sumatera arkeolog sering menyebutnya dengan istilah padmasana sedangkan pengertian padmasana sendiri merupakan bentuk yang serupa dengan candi yang dikembangkan dan memanifestasikan nilai ketuhanan Hyang widhi. Sedangkan meru sendiri memiliki arti replika gunung suci yang dipercaya tempat bersemayamnya Bhataras Siwa. Meru apabila diuraikan memiliki dua makna, yaitu: 1) Meru sebagai perlambang atau perwujudan dari gunung mahameru dan gunung adalah perlambang alam semesta. 2) meru melambangkan ibu dan bapak, ibu mengandung pengertian ibu pertiwi dan bapak mengandung makna Aji Akasa.

didalam membaca pola tata letak massa candi diperlukan objek pembandingan didalam membacapola dan orientasi. Dalam hal ini tahapan awal peneliti mencoba mengumpulkan sebanyak mungkin informasi khususnya tentang pola-pola candi khususnya di Sumatera kemudian melihat beberapa yang ada di Jawa dan Bali. Selain itu peneliti juga mengamati bentuk pola pola candi di Indocina untuk membuka ruang dan mempelajari kombinasi pola bentuk yang ada. Dari pengamatan pola tersebut akan dikerucutkan kembali sesuai dengan fokus yang ada dimana dalam hal ini adalah konsepsi Hindu didalamnya sehingga dalam hal ini pola bentuk peninggalan Hindudi Bali menjadi pilihan terutama puri dan bangunan suci yang ada sedangkan untuk bangunan candi peneliti lebih menekankan pada candi di Sumatera karenaselain memiliki kedekatan geografis juga memiliki kesamaan periode sejarah seperti can Padang Lawas Sumatera Utara.

II. Metode Penelitian

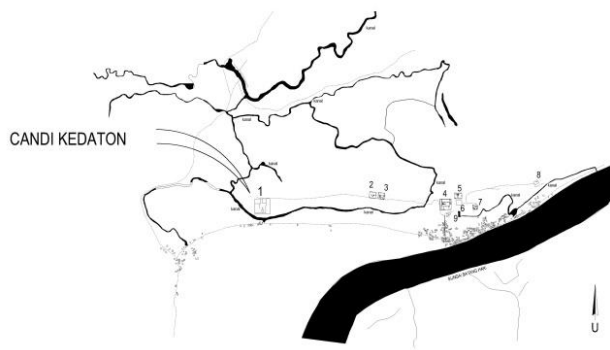
Penelitian terkait tata letak candi Kedaton kompleks percandian Muaro Jambi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparasi morfologis dan analogi, adapun pendekatan studi perbandingan dengan beberapa objek candi dan bangunan terkait seperti bangunan suci umat Hindu memberikan gambaran yang kuat didalam kegiatan analisis data, adapun metode analisis menggunakan metode analisis morfologis. Tahapan awal penelitian adalah mengobservasi bangunan yang ada di kompleks percandian Muaro Jambi dimana didalam hal ini candi Kedaton memiliki ukuran yang paling besar dan memiliki pembagian ruang dan pagar yang paling banyak sehingga cukup mewakili untuk dilakukan kajian. Dokumentasi didalam penelitian dilakukan secara manual dan terinci dimana didalam mengambil ukuran lapangan menggunakan meteran panjang 50 sampai 100 m sedangkan untuk mengukur dimensi pagar dan pondasi bangunan menggunakan meteran berbahan besi. Pengukuran secara manual lebih bisa dipastikan tingkat kebenaran dan akurasi adapun kelemahannya cukup memakan waktu. Hasil dari pengukuran selanjutnya akan dipindahkan kedalam bentuk digital yang diubah didalam bentuk file CAD. Untuk memahami pola bentuk dan orientasi, selain dari hasil pengukuran peneliti juga melihat peta citra satelit terkait orientasi ukuran dan mengamati lingkungan dan kawasan sekitarnya.

III. Hasil dan Pembahasan

Tata Letak Candi Kedaton Muaro Jambi

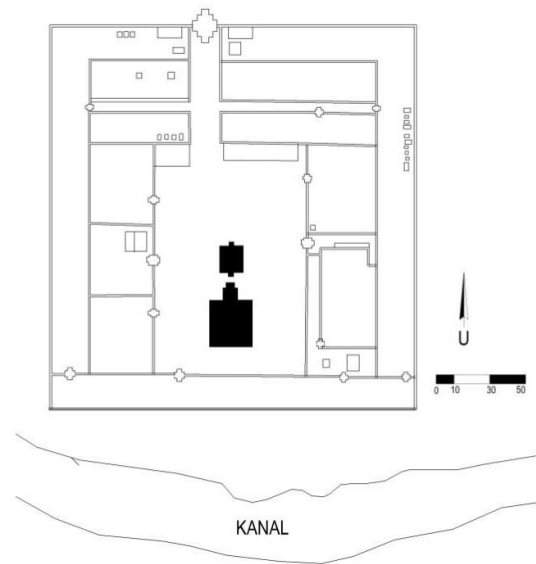
Candi kedaton adalah salah satu kompleks candi didalam situs Muaro Jambi, berada pada sisi Barat situs yang memiliki jarak cukup jauh dari kumpulan candi lainnya.

Situs candi Muaro Jambi berbatasan langsung dengan sungai Utama Batanghari (Lihat Gambar 2.1) akan tetapi ada beberapa candi termasuk candi kedaton berada lebih kedalam dan seolah menjauh dari sungai dan dibatasi oleh kanal yang membentuk pagar alami untuk beberapa kompleks candi seperti candi Gedong I dan II. Melihat pola tersebut banyak dugaan kanal tersebut tidaklah alami melainkan rekayasa untuk mengatur muka air dan banjir. Candi kedaton memiliki ukuran batas tapak atau pagar keliling paling luas diantara candi lainnya setidaknya dari arah Utara ke Selatan membentang 215 m dan dari arah Timur ke Barat membentang sekitar 205 m.



Gambar 1. Gambar Kawasan dan posisi Candi Kedaton

Candi Kedaton memiliki pagar keliling di sepanjang batas kompleks dengan bentuk mendekati persegi atau perbandingan 1:1. Akses menuju bagian dalam kompleks hanya memiliki satu gerbang utama yaitu di sisi Utara kompleks candi. Didalam kompleks candi kedaton terdapat pembagian halaman-halaman dimana masing masing menuju setiap petak halaman dilengkapi lagi dengan gerbang kecil. Selain itu candi kedaton memiliki zona perantara yang membentuk ruang peralihan dari pagar terluar menuju halaman didalam candi. Dari gerbang utama menuju kedalam akan terlihat bangunan Candi Utama di sisi Selatan Komplek candi, dari koridor dan pintu gerbang utama posisi candi tidak tegak lurus melainkan agak bergeser sedikit ke sisi Timur, akan tetapi semua halaman pada bagian candi Utama dan Perwara bersifat terbuka dan dibatasi halaman halaman pada sisi Timur, Barat dan Selatan. orientasi Candi Utama adalah menghadap ke satu sisi yaitu Utara sedangkan pada sisi Selatan sama sekali tidak ada orientasi maupun akses sehingga kanal tidak memiliki nilai yang penting dan besar kemungkinan hanya sebatas pagar alami atau hal yang mewakili elemen air.



Gambar 2. Tapak Candi Kedaton

Sungai Batanghari sering mengalami pasang surut dan bahkan pernah terjadi banjir sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan membuat sistem kanal pada masa tersebut, hal ini memberikan gambaran bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan yang baik didalam dunia rekayasa.

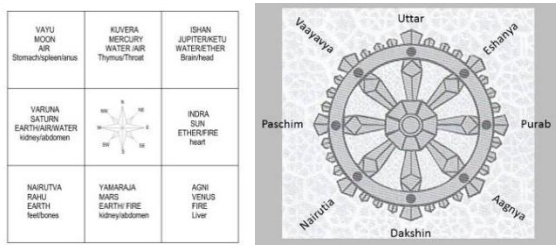
Konsep Hindu Pada Tata Letak Candi Kedaton

Didalam merumuskan dugaan bahwa candi kedaton memiliki pengaruh Hindu yang kuat khususnya tata massa bangunan memiliki dasar yang kuat dimana setidaknya ada dua kemungkinan hal yang mempengaruhi nya yaitu yang pertama kepercayaan lokal atau diluar Hindu Budha dan Kepercayaan Budha itu sendiri. Kepercayaan lokal seperti animism dan dinamisme umumnya memilki pola yang lebih organis tidak terlalu teratur dan jarang sekali membentuk pola geometri yang sederhana karena kepercayaan tersebut lebih fokus pada aliran energi dan cenderung sesuatu nya tidak kasat mata atau *intangibile*. Selain itu masyarakat pra Hindu Budha memiliki pola pemujaan yang lebih sederhana seperti punden berundak, konfigurasi susunan batu dan bahkan perletakan atau pemujaan terhadap pepohonan dan lain sebagainya. Selain bangunan candi lebih dikenal oleh masyarakat Hindu dan Budha. Melihat tata letak massa dan pembagian halaman tidak memiliki karakter Budha dimana umumnya agama atau kepercayaan Budha tidak mengenal atau terlalu mementingkan profan dan sakral sehingga umumnya candi Budha tidak memiliki pembagian sekat halaman yang rumit bahkan terkadang tidak memiliki pembatas halaman sama sekali hal ini dapat dilihat pada candi Borobudur dan pagoda attau vihara di Indo Cina. Candi Budha umunya memiliki bentuk yang simetris dan

konsentris dimana ada pembentukan hirarki secara vertikal dan horizontal tetapi berbeda dengan Hindu terkadang hirarki tidak mesti harus simetris.

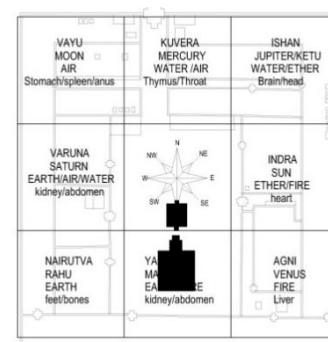
Petunjuk bahwa candi Kedaton memiliki aliran Hindu adalah terdapatnya pagar keliling yang tegas dan jelas dan didalam kompleks juga terdapat pembagian halaman-halaman dan urutan sirkulasi yang jelas didalam kompleks dimana hal ini menggambarkan adanya maksud pembagian nilai ruang yang berbeda. Kemudian pada sisi kanan dan kiri tangga gerbang utama terdapat makara dimana makara adalah hewan yang diasosiasikan sebagai wahana atau kendaraan dewa Baruna maupun dewi Gangga dimana kedua dewa tersebut adalah dewa kepercayaan Hindu. Penempatan satu gerbang utama juga merupakan ciri dari morfologi candi Hindu dimana pada aliran budha orientasi umumnya kesegala arah atau empat penjuru mata angin karena mereka tidak membatasi orientasi ke satu arah saja. Karakter hindu selanjutnya adalah adanya petunjuk keberadaan gerbang-gerbang kecil di dalam kompleks candi yang menjadi akses menuju ke masing masing halaman. Didalam bangunan suci umat Hindu seperti di Bali terdapat 2 buah gerbang dimana gerbang pertama yang berperan sebagai gerbang utama atau gerbang bentar dan didalamnya aka nada lagi gerbang-gerbang kecil atau yang dikenal paduraksa. Konfigurasi candi utama dan perwara yang berhadapan juga mencerminkan pola bentuk candi Hindu meskipun pada beberapa kasus ditemukan pada candi Budha akan tetapi para ahli berpendapat pada candi Budha khususnya di nusantara masih menggunakan konsep dan pola Hindu.

Seperti yang dikemukakan oleh Dwijendra bahwa terdapat beberapa konsep tata letak dalam kepercayaan Hindu dimana didalam lingkup kecil bisa menggunakan Triangga dimana ada pengaruh letak sungai, matahari maupun gunung .akan tetapi untuk sesuatu yang lebih komplek ada pembagian ruang besar yang dikenal dengan sanga mandala yang awalnya didasari oleh kepercayaan penempatan energi sesuai dengan arah mata angina dimana pada bagian tengah dianggap ruang netral atau kosong yang dikenal dengan istilah *natah*.



Gambar 3. Konsep Mandala di India, dan Bali (Sumber: Ardiansyah, 2000)

Sanga mandala memiliki pola yang sama dengan delapan arah mata angina dimana pada masing masing posisi merupakan manifestasi dari energi dan dewa. Pada sisi utara dijaga oleh Dewa Wisnu yang dilambangkan dengan warna hitam, pada sisi timur laut dijaga oleh dewa Shambu, pada sisi timur dijaga dewa iswara, pada bagian tenggara dijaga dewa Maheswara , pada bagian selatan dijaga oleh Dewa Brahma, pada sisi barat daya dijaga dewa Rudra, sedangkan sisi Barat dijaga oleh dewa Mahadewa, sisi barat laut dijaga dewa Sangkara. Sedangkan pada bagian pusat atau tengah dijaga oleh dewa Siwa. Konsep ini digunakan didalam tata letak bangunan berdasarkan nilai kesakralan. Pada pembagian sanga mandala sangat jelas memiliki bentuk dan pola yang sama dimana pada sisi Utara merupakan pintu gerbang utama dan sejalan dengan *Uttar*. Selain itu pada bagian tengah komplek tidak terdapat bangunan yang mengisinya atau kosong dimana sangat jelas memnempati energi utama atau ruang *natah*.



Gambar 4. Penerapan Sanga Mandala pada Candi Kedaton (Sumber: Ardiansyah, 2025)

Ruang natah atau bagian tengah dari sanga mandala memiliki pengaruh yang kuat didalam dunia arsitektur etnik seperti di Bali pada bagian ini memang berupa halaman kosong, seklain di Bali arsitektur Cina juga menerapkan konsep tersebut akan tetapi dengan istilah berbeda atau yang dikenal dengan *inner courtyard*. Dalam kasus candi Kedaton pada bagian tengah tidak kosong melainkan terdapat candi perwara didalamnya, hal ini yang menjadi keunikan dimana pada candi perwara terdapat petunjuk lubang dan penampakan dudukan empat pilar utama atau yang dikenal dengan istilah sokoguru yang dijumpai pada bangunan wantilan atau pendopo, hal ini terkait dengan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya bahwa tidak semua struktur pondasi itu berupa bangunan candi dimana dalam hal ini bagian tersebut digunakan oleh umat untuk duduk sambil

melakukan ritual menghadap candi utama sehingga bisa dikategorikan sebagai ruang kosong.



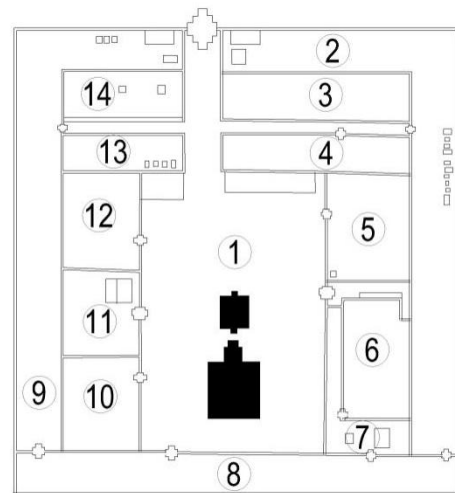
Gambar 5. Pedestal 4 kolom pada candi perwara candi Kedaton (Sumber: Ardiansyah, 2016)

Merujuk pada jumlah halaman candi yang dikemukakan oleh atmadi didalam membaca relief candi Borobudur, dimana umumnya memiliki tipologi hingga 11 halaman, akan tetapi melihat peninggalan candi di Jawa tidak ditemukan yang memiliki 11 halaman melainkan hanya 3 bahkan sampai 5 halaman. Halaman yang banyak umumnya dijumpai pada bangunan suci Hindu atau puri agung Raja di Bali. Melihat kompleksitas halaman pada candi Kedaton memiliki morfologi yang serupa dengan arsitektur Hindu di Bali dimana terdapat pembagian halaman didalam halaman bahkan terdapat koridor sempit yang membentuk pola sirkulasi didalam tapak. Dalam kepercayaan Hindu bahkan arah sirkulasi bisa saja memiliki aturan dan nilai tertentu bahkan ada pintu yang hanya dibuat untuk orang tertentu atau hanya untuk masuk sedangkan pintu keluar dibuat terpisah. Konsepsi tata massa arsitektur Hindu di Bali amatlah kompleks dan detail dan tercermin dari tata letak halaman, gerbang dan koridor pada candi Kedaton. Berdasarkan petunjuk keberadaan struktur kayu pada candi perwara tidak menutup kemungkinan didalam masing masing halaman terdapat bangunan bangunan yang terbuat dari kayu karena tidak mungkin ada halaman tanpa bangunan didalamnya, hal ini diperkuat beberapa halaman yang ditemukan tidak terdapat sisa reruntuhan puing batu yang besar kemungkinan sebelumnya berupa bangunan-bangunan kayu.

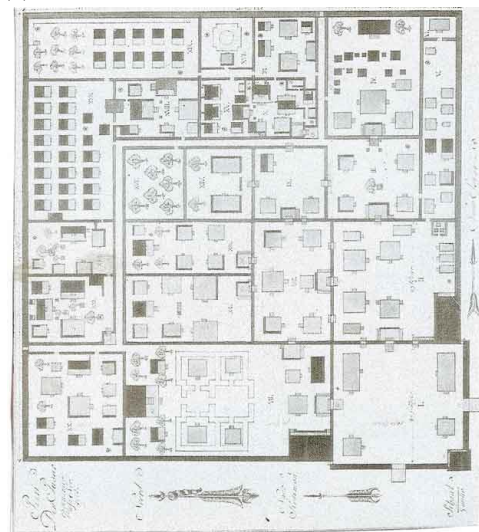
Keterkaitan pola sangamandala antara tata spasial candi kedaton dan puri atau bangunan suci Hindu di Bali memiliki pola yang sama secara umum konsep dapat dilihat pada bagian tengah halaman dimana pada konsep mandala terdapat ruang kosong. Akan tetapi ruang kosong ini bukan berarti hanya halaman tanpa bangunan

diatasnya melainkan secara maknawi tidak memiliki energi khusus yang mewakili seperti manifestasi desa agni atau energi lainnya. Melihat perkembangan Hindu di Bali mengalami perkembangan dan penyederhanaan bentuk. Pada kasus candi kedaton ruang natah masih terlihat jelas kosong, sedangkan pada puri Denpasar terlihat full bangunan karena sudah bertransformasi, berdasarkan beberapa kasus ruang kosong bisa diisi bangunan tanpa memiliki nilai sakral seperti gazebo maupun hunian tempat tinggal sehari-hari.

(a)



(b)



Gambar 6. Halaman pada Candi Muaro Jambi (a), halaman pada puri Denpasar (b)

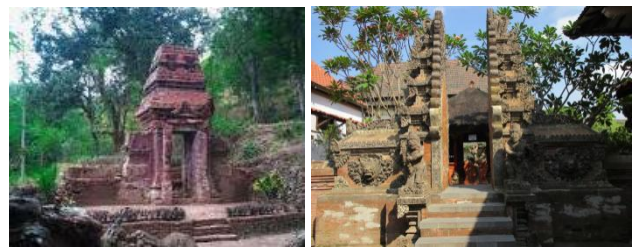
Gerbang didalam gerbang atau halaman didalam halaman induk adalah bukan karakter bangunan candi yang ditemukan di Jawa pada umumnya hal ini dikarenakan bangunan candi sejatinya terbuka untuk umum dan sifatnya tidak terlalu privat. Melihat pola halaman pada Candi Kedaton besar kemungkinan komplek ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bisa saja ini merupakan puri atau istana pembesar pada masa itu atau bisa juga sebagai sekolah dimana terdapat bernaung , belajar atau kegiatan studio dan lain sebagainya. Melihat keberadaan gerbang identik dengan peninggalan Hindu baik itu seperti majapahit ataupun Hindu di Bali. Pada bangunan suci umat Hindu atau bangunan pembesar seperti puri umumnya terdapat dua jenis gerbang yaitu gerbang utama dan gerbang pembagi yang terdapat diruang dalam, gerbang utama umumnya memiliki ukuran paling besar dan membentuk dua pilar tanpa nagungan atap atau penutup diatasnya sedangkan gerbang lingkungan didalam halaman memiliki ukuran lebih kecil bahkan beberapa memiliki penutup atap diatasnya yang masih banyak dijumpai di beberapa tempat di Jawa dan Bali.



Gambar 7. Gerbang utama candi bentar majapahit (a), gerbang utama bentar Bali (b), gerbang utama candi Kedaton Muaro Jambi (c).

Secara morfologis tampilan pondasi gerbang candi Kedaton sangat identic dengan gerbang candi bentar atau gerbang bentar yang membedakan adalah terdapatnya makara pada sisi kanan dan kiri bagian tangga yang memiliki karakter candi kuno sedangkan pada bangunan Gerbang di Bali bentuknya sdh berubah bahkan diganti dengan ular naga dan patung lainnya.

Keberadaan gerbang lingkungan dan lorong penghubung yang memanjang sangat identik dengan pola bangunan Hindu dimana pada bangunan budha koridor umumnya bersifat konsentris dan bahkan tidak terdapat sekat pembatas seperti bangunan pagoda di Indo Cina yang menyebar tanpa pagar dan bersifat cluster tetapi membentuk kumpulan dalam satu kawasan. Bahkan dalam beberapa kasus koridir sirkulasi dibentuk bukan oleh pembatas berupa pagar melainkan deretan massa bangunan candi perwara yang membentuk pola tertentu seperti grid atau radial. Keberadaan gerbang menunjukan ada kegiatan yang memerlukan privasi dan perbedaan nilai antar halaman yang menegaskan bagian profane dan sakral.



Gambar 8. Gerbang lingkungan halaman dalam atau paduraksa

Dalam kepercayaan Hindu mereka mengenal istilah Makro cosmos dan Micro Kosmos dimana dalam hal ini skala terkadang tidaklah mutlak sebagai contoh tubuh manusia adalah gambaran kecil dari manifestasi alam semesta, hal inilah yang mendasari pemikiran tentang pengisi ruang didalam halaman tempat Suci. Di Bali tata letak bangunan suci memiliki pola tertentu dan banyak bangunan yang mengisi setiap sisi ruang pura dimana setiap bangunan seperti Bale, pelinggih, padmasana dan elemen pengisi lainnya bahkan pohon memiliki aturan dan tata nilai yang tidak bisa diletakan sembarangan melainkan melalui perhitungan .

Di nusantara pada masa Hindu kuno dalam kompleks percandian terdapat beberapa massa candi umumnya dibagi menjadi candi utama dan candi perwara. Sebagai contoh pada candi Prambanan terdapat candi Utama dan candi perwara yang saling berhadapan dan elemen candi perwara yang lebih kecil membentuk pola mengisi halaman candi. Didalam tata letak massa sering dijumpai struktur bangunan kecil dengan pola letak seolah menyebar dan mengisi atau mengitari beberapa bangunan utama, pada dasarnya bangunan tersebut memiliki nilai yang sakral yang mewakili keberadaan dewa, gunung dan elemen semesta lainnya. Keberadaan bangunan kecil juga terdapat pada sisa pondasi didalam halaman halaman candi kedaton yang membentuk pola tertentu dan tidak konsentris atau simetris hal ini sangatlah jelas didalam perletakan memiliki makna tertentu dan identik dengan aliran Hindu. Bangunan suci umat Hindu di Bali saat ini tidak lagi memerlukan bangunan candi yang memiliki ukuran dimensi yang besar melainkan hanya perwakilan bangunan yang memiliki dimensi lebih kecil sebagai contoh didalam membuat replika sebuah gunung sudah diwakilkan oleh bangunan vertikal yang memiliki bentuk atap bertingkat yang dikenal dengan *pelinggih meru*. Bangunan candi yang melambangkan singgasana Tuhan juga mengalami transformasi menjadi berupa padmasana dengan dimensi yang jauh lebih kecil disbanding dengan candi kuno pada umumnya.



Gambar 9. Bangunan pelinggih pada bangunan suci umat Hindu di Bali

Melihat tata letak massa utama pada candi Kedaton bangunan utama memiliki konsep perletakan yang sama dengan pura Hindu di Bali yang dikenal dengan Utama Mandala umumnya berada pada sisi paling dalam dimana penempatannya di posisi tertinggi atau terjauh dari pintu masuk dan dipercaya memiliki posisi paling dekat dengan dewa. Selain itu terdapat halaman mengelilingi bangunan utama juga memberikan nilai yang kuat sebagai bentuk peralihan dan menggambarkan konsep trimandala yaitu nista mandala atau area terluar, madya mandala area tengah dan utama mandala atau area dalam.

KESIMPULAN

Didalam kajian ini peneliti tidak mendalami analisis secara rinci terkait sejauh mana pengaruh Hindu didalam keberadaan candi Kedaton, akan tetapi peneliti mencoba menarik petunjuk awal yang kuat akan keberadaan konsep tersebut seperti keberadaan pembagian halaman yang cukup tegas mandakan bukan sifat dari pola candi Budha pada umumnya, selain itu keberadaan gerbang induk dan gerbang halaman kecil menandakan pembagian ruang profan dan sakral yang tegas dimana konsep tersebut tidak dijumpai pada candi Budha. Candi budha umumnya menekankan sifat hirarki vertikal dan horizontal itupun sifatnya konsentris bukan kluster seperti konsep Hindu. Sanga mandala di Bali mengalami perkembangan bentuk dimana ada beberapa bagian bisa diwakilkan melaluipadmasana atau perwakilan bentuk seperti kehadiran posisi dewa tertentu bisa diletakan bangunan kecil yang sebbagai simbolisasi, sedangkan pada candikedaton masih sangat jelas pembagian perkelompok yang dapat dilihat dari posisi tengah berupa ruang kosong yang dikenal sebagai ruang natah. Penelitian ini membuka kemungkinan penelitian yang lebih detail terkait analisis bentuk gerbang , bangunan dan ragam hias terkait kepercayaan Hindu.

Daftar Pustaka

- [1] A. Dwijendra “*Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali*”, Bali; UNUD Press, cetakan ke-2, 2009
- [2] Ardiansyah, W. Fransiska and S.M. Nabila, “*Konsepsi Tata Letak Candi-Candi Muaro Takus*”, Palembang, UNSRI Jurnal Archivisual vol.4, n.1, pp. 33-40, 2024
- [3] M.A. Tuyu and R.P. Herwindo, “*Relation of Typomorphology of Hindu and Buddhist Temples In The Ancient Mataram*”, Bandung, Unpar Jurnal RISA vol.5, n.2, pp. 102-116, 2021
- [4] M. Maryanto DA , *Mengenal Candi, Klaten* : Citra Aji Parama ISBN 9789793483504, 2007

- [5] N. Wirasanti, “ *Struktur dan Sistem Tanda Ruang Sakral Candi*”, Jurnal Univ Sebelas Maret ,Internasional Seminar Prasasti III; Current Research in Linguistics, 2016
- [6] P.T. Ayeris, “ *Studi Penjajaran Candi Buddha di Padang Lawas Sumatera Utara dan Mataram Kuno*”, Bandung, UNPAR, Skripsi 50 , 2021
- [7] P. Atmadi, “ *Beberapa Patokan Perancangan Candi*”, Proyek Pelita Borobudur Seri C, n.2,1979
- [8] Soekmono, R, *The Javanese Candi: Function and Meaning*, volume XVII, 1995
- [9] Soekmono, R *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta. 1974
- [10] Sedyawati, Edi. Dkk , *Candi Indonesia ;Seri Jawa*. Cetakan Pertama. Jakarta ;Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Kebudayaan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.
- [11] Volwahren, Andreas .*Living Architecture . India*, New York, Grosset & Dunlap, Inc.1969
- [12] F. Laurentia & Y. Saliya. “ *Komparasi Tata Massa Ruang, Ornamen Kuil Hindu India Selatan dengan Candi Jawa*”, Jurnal Riset Arsitektur RISA Univ Parahyangan vol 4. n 04 , 2020